

## **Analisis Konflik Sosial Pada Tokoh Novel Digdaya Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Sosiologi Sastra**

*Indah Anitasari, Meita Setyawati, Jaka Farih Agustian*

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: [indahanitasari471@gmail.com](mailto:indahanitasari471@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The research on the Digdaya novel by Syafruddin Pernyata aims to describe the characters and characterizations as well as social conflicts that occur in society. Characters and characterizations, namely Mustaqim, Fajar Kelana, and Bunga Nirwana as the main characters and there are 36 additional characters, Mustaqim has a protagonist character, Fajar Kelana has a tritagonist character and Bunga Nirwana has a protagonist character. The results of the Digdaya novel research can be concluded that the form of social conflict leads to a dispute or conflict between two forces, namely an argument between Fajar Kelana and his lover Bunga Nirwana because Fajar asked to marry secretly but Bunga refused. The cause of social conflict occurs because of the difference in interests between Fajar Kelana and Mustaqim, hearing the requirements that must be met, according to him, these requirements are unreasonable, causing misunderstandings between characters. Resolution of conflict of consciousness between characters to forgive each other through WhatsApp messages sent by Fajar Kelana character. The impact of social conflict leads to the effects of disputes, namely personality changes. Fajar lived a happy life and managed to get his dream lover, Bunga Nirwana..

*Keywords: novel, characters and characterizations, sociology of literature, social conflict*

### **PENDAHULUAN**

Konflik (conflict), yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting akan berupa peristiwa fungsional utama dalam mengategorikan. Konflik merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi (Nurgiyantoro, 2019:179). Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa baik aksi maupun kejadian akan sangat menentukan kadar kemenarikan, cerita yang dihasilkan.

Seperti kebanyakan, konflik tidak pernah luput dari mata dan pendengaran kita. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial yang bernama keluarga dan pertemanan sehingga konflik terjadi di masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Di dalam kehidupan konflik menjadi sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan tidak adanya suatu penyelesaian. Ada beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian, atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai.

Ada beberapa faktor kompleks terjadinya konflik mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, kesempatan politik. Konflik sendiri sifatnya dinamis sewaktu-waktu dapat memicu konflik yang kian meluas, tetapi juga dapat berhenti seketika, tergantung pada tingkat kekerasan, tipe kekerasan, yang ada didalam konteks wilayah konflik.

Dalam kajian sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra tentang bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatnya masing-masing. Seperti halnya sosiologi sastra juga berurusan dengan masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat, perbedaan antara sosiologi dan novel adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif mengenai keadaan yang sebenarnya, sedangkan novel menyusup permukaan kehidupan sosial dan mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaan tentang hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara dan sebagainya (Damono, 2020: 6).

Karya sastra adalah ungkapan yang diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan seperangkat tertentu, untuk menampilkan masa sosial dalam dunia rekaannya lengkap dengan kesadaran dan tujuannya. Sastra karya pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial (Damono, 2020: 31).

Novel *Digdaya* merupakan novel kedua belas Syafruddin Pernyata. Sebelumnya Syafruddin Pernyata menulis novelnya yang berjudul *Aku mencintaimu Shanyuan*. Novel Syafruddin Pernyata yang berjudul *Aku mencintaimu Shanyuan* ini merupakan novel karya keduanya mengisahkan pertentangan keyakinan dan etnis budaya China, sedangkan novel *Digdaya* merupakan novel yang akan dibahas peneliti. Novel ini berkisah tentang adanya kekuasaan seorang ayah melindungi putrinya dari kehormatannya. Berawal dari seorang Fajar Kelana yang mempunyai latar belakang sebagai anak orang kaya yang mempunyai usaha tekstil di Samarinda. Niat hati seorang Fajar yang merasa bahwa dirinya adalah bersikap lelaki terhadap calon mertuanya yaitu Mustaqim. Fajar Kelana terlalu percaya diri disangkanya hidup berlatar belakang keluarga kaya menjadi kunci agar bisa masuk ke dalam kehidupan Mustaqim. Mustaqim memberi tanggapan "Berlayarlah dulu engkau ke banyak negeri. Ilmu yang ada padamu kuanggap belum cukup untuk menjadi suami Bunga Nirwana. Jangan engkau datang ke sini sebelum mendapatkan ilmu dari para petinggi di tiga bukit dan gunung, para sesepuh di tiga lembah dan sungai, para jawara di tiga air terjun, para pelaut tangguh di tiga pesisir." Itulah jawaban terhadap

kepercayaan diri seorang Fajar Kelana. Dia tak menyangka bahwa untuk bertamu saja sudah tidak boleh apalagi menjadikan Bunga Nirwana sebagai tunangannya.

Novel *Digdaya* ini menceritakan bagaimana konflik antar tokoh Fajar Kelana mengajak kekasihnya Bunga Nirwana untuk melakukan kawin lari karena restu orang tua dari pihak perempuan namun kekasihnya tidak menyetujui hal tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah dan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai konflik sosial dalam masyarakat yang akan meliputi bentuk konflik, penyebab konflik, proses penyelesaian serta keadaan sosial masing-masing tokoh yang terlibat dalam novel *Digdaya* karya Syafruddin Pernyata. Ada beberapa alasan mendasar yang diulas penulis. Pertama, Penulis beranggapan objek ini sangat menarik untuk diteliti dan dianalisis mengingat novel ini sangat inspiratif, karena disetiap alur ceritanya memotivasi dan mengajarkan kesuksesan dengan ilmu kedigdayaan yaitu kekuatan pikiran dan kekuatan hati nurani. Kedua, dalam novel *Digdaya* penulis memandang adanya konflik sosial yang terjadi pada kekuasaan ayah melindungi kehormatan putrinya sehingga terjadi perbedaan kepentingan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan masalah di dalam novel *Digdaya*. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Digdaya* karya Syafruddin Pernyata. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri berbekal seperangkat konsep dari teori yang berhubungan dengan masalah yang ada. Teknik pengumpulan data adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berkaitan dengan rumusan masalah hasil penelitian ini mendeskripsikan (a) tokoh dan penokohan novel *Digdaya* serta (b) bagaimana konflik yang terjadi di masyarakat dalam novel *Digdaya* karya Syafruddin Pernyata, berikut pembahasan pada penelitian ini.

### **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama dalam novel *Digdaya* karya Syafruddin Pernyata adalah Fajar Kelana, Mustaqim, dan Bunga Nirwana. Fajar Kelana,

Mustaqim dan Bunga Nirwana disebut sebagai tokoh utama karena tokoh tersebut paling sering muncul di setiap alur cerita. Selain itu, tokoh ini terlibat di dalam konflik, serta paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain membutuhkan waktu penceritaan yang banyak.

#### Fajar Kelana

Fajar digambarkan sebagai seorang yang selalu percaya diri. Fajar Kelana merasa bahwa dirinya sudah pantas untuk mendapat Bunga Nirwana ia datang kepada Mustaqim untuk mengenalkan diri. Dia pun menjelaskan bahwa sudah setahun menjalin hubungan dengan Bunga Nirwana.

Fajar memiliki watak selalu berburuk sangka sehingga ia kecewa, ketika mendengar tanggapan ayah Bunga Nirwana, sehingga Fajar Kelana berniat untuk menculik Bunga Nirwana akibat rasa kecewanya terhadap ayah Bunga Nirwana yaitu Mustaqim. Ketika fajar mengajukan pernyataan untuk melakukan pernikahan diam-diam, bunga pun menolak dan kecewa dengan sikap fajar yang dianggapnya salah sehingga bunga pun memintanya untuk pergi dan meninggalkannya. Fajar Kelana merasa kaget dan makin kecewa ketika melihat kekasihnya sedang pergi bersama laki-laki lain sontak membuat fajar pun emosi dan mulai mencari cara untuk mendapatkan bunga dengan melakukan ke berbagai kota untuk mencari ilmu sesuai yang diinginkan oleh mustaqim. Ketika fajar telah memahami maksud dan tujuan mustaqim dalam perkataannya untuk mencari ilmu ke para petinggi, fajar pun menyadari bahwa dirinya tak lebih dari pemuda lebay, mau menang sendiri dan menganggap bahwa gelar sarjana dan berkecukupan harta adalah segalanya, sehingga setelah menyadari bahwa dirinya salah fajar pun memulai dengan kesadaran dalam diri Fajar Kelana bahwa seorang yang bijaksana dalam menggunakan ilmu yang dimilikinya dapat menciptakan kedamaian bagi dirinya sendiri dan orang lain serta tetap rendah hati kepada siapa saja.

#### Mustaqim

Mustaqim adalah tokoh utama sebagai ayah Bunga Nirwana karena tokoh sering muncul pada cerita selain itu tokoh Mustaqim merupakan salah satu pelaku dalam konflik. Mustaqim memiliki watak protagonis, karena berperilaku rendah hati meskipun ia menyadari mempunyai keturunan atau silsilah kerajaan Bone, ia tetap hidup sederhana dan bekerja keras.

Mustaqim merupakan lelaki yang tegas dalam melindungi putrinya. Mustaqim berhati lembut, ia selalu kuat dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan musibah kehidupan. Mustaqim merasa iba terhadap musibah yang terjadi menimpa korban lainnya, sehingga ia tak mampu menahan air matanya.

#### Bunga Nirwana

Bunga Nirwana merupakan tokoh utama karena tokoh yang paling banyak diceritakan, tokoh ini memiliki watak protagonis. Bunga Nirwana memiliki paras cantik ia sosok pekerja keras dan tidak mudah menyerah.

Bunga Nirwana merupakan perempuan cerdas, dan tegas sehingga ketika kekasihnya mengajak untuk melakukan pernikahan secara diam-diam ia pun menolak dan menasehati kekasihnya, dengan kelembutan dan pemaafnya bunga ia pun memaafkan kekasihnya yang telah melakukan kesalahan dan bersikeras menolak permintaan kekasihnya untuk menikah diam-diam.

#### Latar Belakang Sosial Budaya

Berdasarkan latar belakang sosial Budaya terdapat 5 kutipan dalam novel *Digdaya* yang menunjukkan kebudayaan masyarakat khas Bugis Bone:

Terdapat Falsafah hidup dalam orang Bugis:

Bukan begitu. Bangsa yang besar bangsa yang menghargai sejarah dan budayanya. Ke Balla Lompoa bukan untuk mencari ilmu untuk melumpuhkan atau mengalahkan ilmu ayah Bunga Nirwana. Kita ke sana rekreasi sambil belajar budaya. Aku penasaran dengan falsafah hidup orang Bugis, Mandar, Makassar yang disebut 'Tallu Cappa'. Kamu tahu itu?" (halaman 80 paragraf 1)

Berdasarkan kutipan percakapan halaman 80, menunjukkan falsafah hidup orang Bugis 'Tallu Cappa' adalah wasiat atau pesan orang-orang Bugis, yang berarti ujung lidah berkaitan dengan kecerdasan dalam persoalan dan mengetahui benar akibatnya.

Terdapat alat badik yang menunjukkan pedang ciri khas dari masyarakat Bugis Bone.

Sementara itu Badik Bugis disebut kawali, seperti kawali raja (Bone) dan kawali rangkong (Luwu). Kawali Bone terdiri dari bessi (bilah) yang pipih, bagian ujung agak melebar serta runcing. Sedangkan kawali Luwu terdiri dari bessi yang pipih dan berbentuk lurus. Kawali memiliki bagian-bagian: penghulu (ulu), bessi (bilah) dan banoang (sarung). (Halaman 82 paragraf 3)

Berdasarkan kutipan novel halaman 82, menunjukkan badik khas Bugis. Seperti kawali raja (Bone) dan kawali rangkong (Luwu).

Terdapat simbol keberanian di dalam masyarakat Bugis Bone.

Cappa badi atau ujung badik adalah simbol keberanian. Yang dimaksud keberanian tidak selalu mereka pahami sebagai keberanian tidak selalu mereka pahami sebagai keberanian dalam menggunakan badik atau membunuh. Bagi mereka keberanian itu laksana permata yang harus dimiliki. Keberanian dalam arti ada kemampuan membela, menjaga atau mempertahankan harga diri dan martabat keluarga. (halaman 85 paragraf 4)

Berdasarkan kutipan novel halaman 85, menunjukkan simbol keberanian dalam suku Bugis yaitu dalam kemampuan membela, menjaga, atau mempertahankan.

Terdapat simbol perkawinan di dalam masyarakat Bugis.

Sementara Cappa Kabura'nean atau ujung kemaluan adalah simbol perkawinan kekuasaan atau kekayaan itu dalam perspektif turilo Bugis Makassar dapat diperoleh, diperluas dan diperbanyak dengan adanya perkawinan. Itu pula sebabnya dulu, banyak yang mengungkapkan bahwa banyak kali kawin, banyak kali harta, makin banyak anak makin banyak harta. (halaman 86, paragraf 3)

Berdasarkan kutipan novel halaman 86, menunjukkan simbol perkawinan. Makin banyak kawin, makin banyak anak, makin banyak harta.

Terdapat perjodohan dari orang tua Bunga Nirwana bermaksud menjodohkan putrinya dengan seorang laki-laki yang masih ada hubungan kerabat persepupuan, hal ini merupakan kebudayaan masyarakat Bugis.

"Ingatlah, pak. Mereka kan sepupu tiga kali saya. Ada Bang Fajar, bang Sapto, Dik Yuli yang masih SMA dan Dik Tina si bungsu. (halaman 156 paragraf 5)

"Kamu benar. Bang Fajar kan sudah menikah dengan anak gadis dari Magelang. Nah, Bang Sapto baru selesai kuliahnya di Jogja. Dia ini yang... mau dijodohkan dengan kamu oleh Om Ghofar." (halaman 156 paragraf 6)

Berdasarkan percakapan halaman 156, menunjukkan tokoh ayah bermaksud ingin menjodohkan putrinya dengan sepupu dua kalinya yaitu anak dari pasangan Abdul Ghofar dan Sari Agustina. Di dalam masyarakat bugis perkawinan

antar sepupu merupakan tujuan untuk menyatukan dua keluarga agar perjodohan baik atau serasi atau sering di sebut siang massappokadua.

#### Jenis dan tipe konflik

Berdasarkan studi pustaka diperoleh jenis-jenis konflik sosial sebagai berikut:

Konflik laten (konflik tertutup) adalah suatu keadaan yang didalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum tentu merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan. Hal ini dibuktikan ketika Orba dan struktur kekuasaannya runtuh, berbagai konflik laten dalam dimensi etnis, keagamaan, dan separatisme merebak seperti jamur di musim hujan (Susan, 2019: 77).

Berdasarkan kutipan percakapan pada novel Digdaya, dapat disimpulkan bahwa terjadi konflik tertutup yaitu suatu keadaan di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan Bunga Nirwana tampak stabil dan harmonis belum tentu merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat atau keluarga tidak terdapat konflik dan pertentangan. Bunga Nirwana merupakan sosok penurut dan patuh terhadap kedua orang tuanya, sehingga tokoh Bunga Nirwana takut mengungkapkan isi hatinya. Ia sebenarnya tidak ingin menerima perjodohan dengan sepupunya karena Sapto lebih dianggap kakaknya abangnya.

Konflik terbuka adalah situasi ketika konflik sosial muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. Pada situasi konflik terbuka muncul pihak-pihak berkonflik yang semakin banyak dan aspirasi yang berkembang cepat bagaikan epidemi (Susan, 2019: 77).

Fajar merasa putus asa hatinya sudah gelap ia bermaksud mengajak Bunga untuk menikah diam-diam. Ia menganggap maksud ayahnya sebagai penolakan.

"Berpengalaman apa? Nasihat ayahmu tidak masuk akal. Apa maksudnya harus mencari dan mendapatkan ilmu dari petinggi di tiga bukit dan gunung, para sesepuh di tiga lembah dan sungai, para jawara di tiga air terjun, para pelaut tangguh di tiga pesisir? Apa maksudnya itu? Memang ini zaman kuno? Apa saat ini adalah kehidupan 500 tahun lalu? Itu penolakan!" (halaman 40, paragraf 3)

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya konflik terbuka yaitu situasi konflik muncul ke permukaan dengan sangat nyata, dan memerlukan tindakan untuk mengatasi penyebabnya. Tokoh Fajar Kelana merupakan sosok keras kepala ia bersikeras untuk mengajak kekasihnya menikah diam-diam setelah itu mereka pindah ke Pulau Jawa, namun kekasihnya menolak ia sangat kaget dan marah karena hal tersebut sama saja merendahkan dirinya persoalan itu melanggar adat, mendurhakai orang tua. Bunga Nirwana sangat membenci lelaki pengecut terhadap tantangan. Ia salah menilai. Ia menilai bahwa Fajar Kelana adalah lelaki yang gampang menyerah sebelum melakukan dan mengusahakan. Fajar tak lebih dari lelaki kebanyakan. Mau enaknya sendiri.

Konflik permukaan memiliki akar yang dangkal atau berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi. Contoh perkelahian antar-SMA. Konflik kekerasan yang muncul seringkali hanya disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi. Saling melirik ketika mereka berpapasan di jalan bisa menjadi permasalahan yang berkembang ke tawuran masal.

Fajar merasa nasihat ayah Bunga yang diberikan tidaklah masuk akal, baginya itu sebagai alasannya saja menolak kehadirannya di kehidupan Bunga Nirwana.

“Berpengalaman apa? Nasihat ayahmu tidak masuk akal. Apa maksudnya harus mencari dan mendapatkan ilmu dari petinggi di tiga bukit dan gunung, para sesepuh di tiga lembah dan sungai, para jawara di tiga air terjun, para pelaut tangguh di tiga pesisir? Apa maksudnya itu? Memang ini zaman kuno? Apa saat ini adalah kehidupan 500 tahun lalu? Itu penolakan!” (halaman 40, paragraf 3)

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut dapat disimpulkan adanya jenis konflik di permukaan, yaitu permasalahan dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena adanya kesalahpahaman mengenai maksud dan sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi. Dalam hal ini, konflik permukaan terjadi karena adanya kesalahpahaman yang dialami tokoh Fajar Kelana dalam menafsirkan pesan atau syarat dari tokoh Mustaqim (ayah Bunga Nirwana) untuk mendapatkan kekasihnya. Maksud dari mendapatkan ilmu dari para petinggi di tiga bukit dan gunung, para sesepuh di tiga lembah dan sungai, para jawara di tiga air terjun,

para pelaut tangguh di tiga pesisir bukan untuk menjadi pendekar sakti, adapun makna ilmu kedigdayaan adalah kekuatan pikiran dan kekuatan hati nurani melihat tentang bagaimana kuat bertahan hidup, Harta bisa habis. Orang tua bisa meninggal tapi ilmu, pengalaman adalah harta tak benda untuk bekal hidupnya.

#### Hubungan Cerita Novel Digdaya dengan Kehidupan Masyarakat

Novel ini berlatarkan wilayah kota Samarinda dengan menambah latar wilayah Sulawesi Selatan dan Banjarmasin sebagai latar kebudayaan dari alur cerita. Diketahui cerita yang diangkat merupakan tokoh seorang suku Bugis yang merantau ke wilayah Kalimantan. Digdaya merupakan rangkaian kumpulan cerita dengan melihat keadaan kota Samarinda khususnya kehidupan masyarakat Pasar Pagi. Adapun makna Digdaya yaitu ilmu sakti, namun sakti yang dimaksud merupakan ilmu kekuatan pikiran dan kekuatan hati yang hanya dimiliki oleh makhluk Allah bernama manusia.

Kehidupan masyarakat Pasar Pagi pada umumnya banyak masyarakat yang berasal dari berbagai macam wilayah dan menetap. Tidak heran, ditemukan banyak pedagang berbagai suku/ras yang berbeda-beda. Banyak pedagang tekstil berasal dari suku Banjar, sedangkan suku Bugis kebanyakan berdagang sembako atau warung kelontongan 24 jam di sepanjang jalan kota Samarinda. Hal ini dapat terjadi karena adanya mental dan watak pada suku Banjar atau Bugis. Mental dan Watak suku Bugis kebudayaannya dapat ditelusuri dalam falsafah hidup orang Bugis. Berani dan tabah dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, mengutamakan harga diri sebagai sesuatu yang bernilai baginya, setia kawan yang sukar dikhianati, serta berwatak keras.

Kemudian, tentang perkawinan tujuan perkawinan pada masyarakat Bugis adalah mengutuhkan atau menyatukan, jadi bagi masyarakat Bugis orang yang belum kawin dianggap belum utuh. Perkawinan merupakan timbal-balik walaupun mereka berasal dari status sosial berbeda, setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra. Perkawinan ideal pada masyarakat Bugis bahwa seorang laki-laki maupun wanita diharapkan untuk mendapatkan jodohnya dengan lingkungan keluarganya baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Maka tak heran jika di Samarinda banyak ditemukan suku Bugis karena hubungan keluarganya begitu erat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Konflik Sosial pada Tokoh novel Digdaya karya Syafruddin Pernyata (kajian Sosiologi Sastra) yang diperoleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu tokoh utama yang terdapat pada novel ini adalah tokoh Fajar Kelana, yang memiliki penokohan selalu percaya diri dengan apa yang dilakukan, ceroboh, egois, pesimis terhadap sesuatu yang belum tentu jawabannya sama dengan apa yang ia pikirkan. Tokoh Mustaqim juga merupakan tokoh utama yang memiliki penokohan yaitu tegas, penyayang, bertanggung jawab, pekerja keras, sabar menghadapi cobaan, serta berhati lembut. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kehidupan merantaunya serta bagaimana ketegasannya dalam melindungi putrinya Bunga Nirwana. Bunga Nirwana adalah wanita berparas cantik dan pintar, juga merupakan tokoh utama yang memiliki penokohan mempunyai watak pekerja keras, lemah lembut, penyayang, sering kali berprasangka buruk, jujur, baik dan sederhana. Amanat yang terdapat pada novel ini yaitu kita sebagai anak muda hendaknya banyak mencari pengalaman hidup dan mendapatkan ilmu untuk bekal menjalani kehidupan agar dapat bertahan hidup dan terhindar dari kesengsaraan.

Jenis sosiologi sastra yang dikaji dalam novel ini adalah sosiologi karya sastra yang mencakup konflik sosial dalam novel Digdaya karya Syafruddin Pernyata digambarkan berdasarkan bentuk konflik sosial berupa bersitegang dan perselisihan antara Mustaqim (ayah Bunga Nirwana) dan Fajar Kelana berkaitan dengan hak dan kekuasaan seorang ayah dalam melindungi kehormatan anaknya, penyebab konflik sosial berupa kesalahpahaman maksud dan tujuan masing-masing tokoh Fajar memiliki pendirian dan tujuan yang dimaksud dalam konflik ini adalah keyakinan Fajar Kelana untuk mengenalkan diri kepada Mustaqim (ayah Bunga Nirwana) untuk mengenal lebih dekat. Fajar sangat bingung dan kecewa mendengar persyaratan yang harus ia penuhi, penyelesaian konflik berupa kesadaran dan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Fajar Kelana agar bisa mendapatkan kekasihnya Bunga Nirwana, dampak yang diperoleh Fajar mendapat ilmu berharga dan menjadikan Fajar sadar setelah menyaksikan pengalamannya melihat masyarakat sekitarnya berjuang untuk bertahan hidup.

## REFERENSI

Al Barry, M. Dahlan Yacub. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arloka.

- Dalyono. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. Sosiologi Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawati, Uti. 2014. Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra. Yogyakarta: C A P S Kav. Madukusmo.
- Faruk. 2019. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, dkk. 2003. Perencanaan Pengajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kaelan. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Pradigma.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis. *Matheteuo: Jurnal Ilmiah Interdisipliner*, 6(2), 153–174.
- Kolip, Usman dan Elly M. Setiadi. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Yogyakarta: K E N C A N A Prenadamedia Group.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maliki, Zainuddin. 2008. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pernyata, Syafruddin. 2019. Digdaya. Yogyakarta: Kalika Sleman.
- Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis. Jakarta: Nalar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi, Elly M., dkk. 2012. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subadi, Tjipto. 2009. Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis. Surakarta: Fairuz Media Duta Pertama Ilmu.
- Sumardi, Mulyanto. 2001. Kemiskinan Daerah Urban. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2019. Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wulandari, B. W., & Maridja, Y. (2018). Konflik Sosial Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Caraka*, 5(1), 154. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4011>
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**Wicaksono, Andri.** 2014. Pengkajian Prosa Fiksi.  
Yogyakarta: Garudhawaca..